

ANALISIS PENGERTIAN DAN PERAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MASA KINISaniah¹

Universitas Islam Indragiri

Email: snia44221@gmail.comAhmad Lailan²

Universitas Islam Indragiri

Email: ahmadlailan53@gmail.com**Keyboard :**

decision-making

Islamic educational management effectiveness.

Abstract (Bahasa Inggris)

Decision-making is a fundamental aspect of Islamic education management, as it determines policy direction, managerial effectiveness, and the overall quality of educational services. In contemporary Islamic educational institutions, the urgency of effective decision-making has increased due to complex challenges such as digitalization demands, policy changes, resource management, and the need to preserve Islamic values within managerial practices. This study aims to analyze the meaning and role of decision-making in enhancing the effectiveness of Islamic education management from a theoretical perspective. The benefit of this research is to provide a conceptual overview of the meaning and role of decision-making in Islamic educational management, as well as to serve as a practical and theoretical reference for Islamic educational institutions in improving managerial effectiveness based on sharia-oriented values. This study uses a library research method by reviewing books, journals, and relevant scientific literature. The findings indicate that decision-making plays a strategic role in determining policy direction, improving program effectiveness, and strengthening institutional governance. Effective decisions are influenced by social dynamics, cultural values, Islamic principles, and the participation of various stakeholders. The integration of shura (consultation), amanah (trustworthiness), and maslahah (public benefit) becomes a crucial factor in producing decisions that are effective and widely accepted.

Kata Kunci :pengambilan Keputusan
manajemen pendidikan Islam
efektivitas**Abstrak (Bahasa Indonesia)**

Pengambilan keputusan merupakan aspek fundamental dalam manajemen pendidikan Islam karena menentukan arah kebijakan, efektivitas pengelolaan, serta kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam masa kini, urgensi pengambilan keputusan semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan seperti tuntutan digitalisasi, perubahan kebijakan, pengelolaan sumber daya, serta kebutuhan untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam praktik manajerial. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian dan peran pengambilan keputusan dalam meningkatkan efektivitas

manajemen pendidikan Islam melalui perspektif teoritis. Manfaat dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran konseptual tentang pengertian dan peran pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis dan teoretis bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan efektivitas manajemen berbasis nilai syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan menelaah buku, jurnal, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan, meningkatkan efektivitas program, dan memperkuat tata kelola lembaga. Keputusan yang baik dipengaruhi oleh dinamika sosial, nilai budaya, prinsip islami, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Integrasi nilai syura, amanah, dan maslahah menjadi faktor penting dalam menciptakan keputusan yang efektif dan diterima oleh seluruh pihak.

PENDAHULUAN

Menurut Winoto serta Arifin dan Elfrianto, para ahli memberikan beragam penjelasan mengenai konsep pengambilan keputusan. Engkoswara mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses menentukan alternatif terbaik secara menyeluruh untuk menyelesaikan suatu persoalan. Sementara itu, Gorton menekankan bahwa pengambilan keputusan merupakan kegiatan memilih satu opsi dari beberapa pilihan yang tersedia. Haiman menambahkan bahwa inti dari setiap kegiatan perencanaan terletak pada proses pengambilan keputusan, yakni tindakan yang dipilih oleh seorang pemimpin karena dianggap paling efektif dalam mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah.

Secara konseptual, pengambilan keputusan termasuk ke dalam fungsi utama dalam manajemen pendidikan. Hal ini menjadi aspek penting bagi seorang administrator pendidikan, sebab proses pengambilan keputusan sangat berpengaruh terhadap motivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, serta perubahan organisasi. Semua unsur tersebut berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pengelolaan sekolah maupun madrasah.¹

Dalam kepemimpinan pendidikan Islam, pengambilan keputusan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif atau manajerial, tetapi juga merupakan wujud tanggung jawab moral dan spiritual seorang pemimpin. Setiap keputusan yang dibuat oleh kepala madrasah atau pimpinan lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam, seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Etika kepemimpinan menjadi dasar utama karena seorang pemimpin tidak hanya diminta bertanggung jawab atas hasil keputusannya, tetapi juga atas proses bagaimana keputusan tersebut dibuat.

Hubungan antara etika dan kinerja lembaga pendidikan telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Pemimpin yang menjunjung nilai-nilai etis mampu membangun suasana kerja yang positif, sekaligus meningkatkan loyalitas, produktivitas, dan interaksi sosial yang berkualitas di lingkungan pendidikan. Kepemimpinan yang berlandaskan prinsip etika Islam juga berdampak positif pada kinerja para bawahan, karena mereka merasa dihargai, diperlakukan secara adil, dan mempunyai tujuan bersama. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin harus menjadikan nilai-nilai etika sebagai pedoman dalam setiap keputusan agar lembaga yang dipimpinnya tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga mencerminkan kemuliaan moral dan spiritual.²

¹ Yayah Huliatusna dan Indah Rahmatul Hasanah, *MANAJEMEN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN*, t.t.

² Ubaidah Qoriatul Zahidah dkk., *Model dan Etika Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2025).

Kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya secara optimal. Fungsi kepemimpinan mencakup kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan atau membangun motivasi kerja bagi seluruh anggota organisasi. Selain itu, pemimpin juga harus mampu menggerakkan organisasi dan mengembangkan jaringan komunikasi yang efektif, sehingga dapat membawa para bawahannya menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.³ Peran dan fungsi kepala madrasah yang beragam ini menunjukkan betapa kompleks dan pentingnya posisi ini dalam menentukan keberhasilan dan kualitas lembaga pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang semakin beragam dan kompleks. Era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, perubahan sosial, serta meningkatnya tuntutan ekonomi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi secara cepat dan tepat. Salah satu tantangan paling signifikan dalam manajemen pendidikan Islam dewasa ini adalah proses digitalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Di tengah lingkungan yang semakin mengarah pada digitalisasi, institusi pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memengaruhi cara manusia mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam praktik pendidikan.⁴ Dengan demikian, dalam situasi modern saat ini di mana tantangan bagi lembaga pendidikan Islam semakin kompleks memahami dan menerapkan proses pengambilan keputusan secara efektif bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mendasar agar manajemen pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berkualitas.

Penelitian-penelitian pada manajemen umum dan organisasi pendidikan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan merupakan fungsi manajerial utama yang mempengaruhi keberhasilan organisasi. Misalnya, artikel “Manajemen Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Pendidikan” menegaskan bahwa keputusan berperan dalam motivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan perubahan organisasi.⁵

Pada lembaga pendidikan Islam, ada penelitian yang mengkaji bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan dalam madrasah atau pesantren baik melalui musyawarah, mufakat, maupun gaya kepemimpinan tertentu. Studi terbaru “Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam” menunjukkan bahwa keputusan di lembaga Islam melibatkan analisis masalah, kategorisasi masalah (sederhana, rumit, terstruktur, tidak terstruktur), dan mempertimbangkan faktor gaya kepemimpinan serta kepribadian.⁶

Namun terdapat kelemahan dan kekosongan dalam literatur: sebagian besar kajian hanya fokus pada aspek teoretis atau administratif sedikit yang mengeksplor secara mendalam bagaimana teori modern keputusan digabungkan dengan nilai-nilai Islami dalam praktik manajemen di lembaga pendidikan Islam. Integrasi antara pendekatan modern (efisiensi, efektivitas, manajemen strategis) dengan prinsip Islami (syura, masalah, amanah) masih jarang dibahas secara sistematis.

Berdasarkan tinjauan literatur, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian utama: Minim kajian yang secara eksplisit menggabungkan teori pengambilan keputusan modern dengan nilai-nilai Islam dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Sedikit penelitian yang menganalisis pengaruh keputusan terhadap efektivitas manajemen secara menyeluruh di lembaga pendidikan Islam masa kini. Karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis konseptual dan teoretis, menggabungkan literatur manajemen keputusan modern dengan nilai-nilai Islam, serta mengevaluasi peran keputusan dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berorientasi pada pemahaman serta penafsiran konsep-konsep mengenai pengambilan keputusan dan peranannya dalam manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis tentang

³ Muslihat, *Kepala Madrasah Pada PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah)* (DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020).

⁴ Almaydza Pratama Abnisa dan Abdul Azis, *Tantangan dan Solusi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern*, 2025.

⁵ Huliatusina dan Hasanah, *MANAJEMEN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN*.

⁶ Eki Nining Saputri dkk., *Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, 8 (2024).

teori, konsep, dan praktik yang telah dibahas dalam berbagai publikasi, bukan untuk melakukan pengukuran numerik ataupun eksperimen di lapangan.⁷

Penelitian ini menggunakan metode utama berupa kajian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Melalui metode ini, peneliti menelaah beragam referensi serta temuan penelitian terdahulu yang relevan guna membangun landasan teori yang kuat terkait isu yang dikaji.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan dipilih berdasarkan prinsip relevansi, kebaruan, serta kredibilitas sumber. Adapun kategori sumber mencakup: buku-buku metodologi dan manajemen yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir sebagai dasar teori dan pendekatan metodologis terbaru; jurnal ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir yang membahas pengambilan keputusan, manajemen pendidikan, dan kepemimpinan pendidikan Islam; serta artikel ilmiah dan ebook yang berhubungan dengan manajemen pendidikan Islam dan praktik pengambilan keputusan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini diterapkan untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat diuji kembali berdasarkan konteks isi dari sumber-sumber yang dianalisis.⁸

PEMBAHASAN

Analisis Pengertian Pengambilan Keputusan dalam MPI

Secara etimologis, keputusan (decision) dipahami sebagai suatu pilihan dari beberapa kemungkinan yang tersedia. Pilihan tersebut diambil setelah melalui proses pertimbangan untuk menentukan alternatif yang dianggap paling tepat. Dengan demikian, keputusan dapat dimaknai sebagai penetapan terhadap satu opsi yang dianggap paling sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Gibson dan Koontz menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses seleksi dari berbagai alternatif tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Sejalan dengan itu, Huitt memandang pengambilan keputusan sebagai pemilihan beragam alternatif kegiatan yang diajukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Robbins juga menegaskan bahwa pengambilan keputusan adalah proses ketika individu memilih di antara dua atau lebih alternatif yang tersedia.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan merupakan aktivitas memilih satu alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang masuk akal dan relevan dengan kebutuhan organisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutisna yang menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan pada dasarnya mencakup pemilihan tindakan tertentu dari sejumlah alternatif yang memungkinkan.⁹

Teori pengambilan keputusan telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dimulai dari model klasik yang sangat menekankan pemikiran rasional hingga teori-teori modern yang memanfaatkan teknologi untuk membantu manusia menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Pada era digital saat ini, konsep pengambilan keputusan semakin berkembang melalui pendekatan yang lebih fleksibel, seperti pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making) dan model keputusan adaptif.

Pada masa sebelumnya, teori pengambilan keputusan klasik bertumpu pada gagasan rasionalitas yang dikemukakan oleh Herbert Simon, di mana proses pengambilan keputusan dipandang sebagai suatu rangkaian tahapan logis yang bersifat linear. Namun, transformasi digital telah mengubah pendekatan tersebut melalui kemampuan teknologi dalam mengumpulkan, menyimpan, serta menganalisis data dalam skala besar. Perubahan ini memungkinkan pengambilan keputusan dilakukan secara lebih otomatis dan didukung oleh analitik, yang kemudian dikenal sebagai model keputusan berbasis data. Teknologi big data, misalnya, memiliki peran penting karena mampu menyediakan informasi yang lebih mendalam sekaligus

⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (KBM Indonesia, 2021).

⁸ Kurnia Sandi Pratama dkk., *Pentingnya Ilmu Komunikasi Pada Era 4.0* (CV. Sinar Jaya Berseri, 2023).

⁹ Rahman Tanjung dkk., *Pengantar Manajemen Modern* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

memperkuat teori-teori pengambilan keputusan agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang terus mengalami perubahan.¹⁰

Secara etimologis, istilah keputusan dalam bahasa Arab dikenal dengan al-qarār, yang berasal dari kata qarra yang berarti menetap atau mengokohkan. Dengan demikian, keputusan dipahami sebagai hasil akhir dari proses pemikiran dan pertimbangan yang menetapkan satu pilihan sebagai dasar tindakan yang kuat. Dalam perspektif manajemen Islam, pengambilan keputusan merupakan proses menentukan tindakan yang paling tepat, dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab.¹¹

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pengambilan keputusan tidak hanya berkaitan dengan penentuan langkah-langkah operasional, tetapi juga merupakan wujud penerapan nilai-nilai keagamaan yang menekankan semangat kolaborasi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap pandangan semua pihak yang terlibat. Konsep syura (musyawarah) memiliki posisi penting dalam Islam karena berfungsi sebagai landasan pembentukan keputusan yang bermartabat, akuntabel, dan sejalan dengan prinsip-prinsip etika serta moral agama. Prinsip-prinsip etika dalam pengambilan keputusan Islam mencakup nilai tauhid, keadilan, musyawarah, amanah, dan ihsan. Relevansi nilai-nilai tersebut dalam praktik manajerial modern terlihat pada penerapan transparansi dan akuntabilitas, keadilan serta kesetaraan, tanggung jawab sosial, integritas, maupun profesionalisme.¹²

Sejalan dengan pandangan Sirojudin, keputusan dalam lembaga pendidikan Islam merupakan langkah pemecahan masalah yang dilakukan pada saat merancang program pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui evaluasi terhadap berbagai aspek terkait. Oleh karena itu, pengambilan keputusan harus selaras dengan tujuan dan perencanaan lembaga.¹³

Dalam lembaga pendidikan Islam, berbagai langkah perlu dilakukan untuk menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan suatu permasalahan. Pengambilan keputusan memiliki dampak yang luas terhadap seluruh aspek organisasi apabila tidak didasarkan pada alternatif yang benar dan terukur. Oleh sebab itu, keputusan yang dibuat harus bersifat fleksibel, analitis, serta didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta sumber daya manusia yang kompeten.¹⁴

Peran Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi pokok dalam manajemen pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menetapkan arah serta menentukan tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan.¹⁵

Dalam pengambilan keputusan, dinamika sosial memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan interaksi serta hubungan antar individu maupun antarkelompok yang terlibat dalam proses tersebut. Dinamika sosial mencakup unsur kepentingan, perbedaan pandangan, nilai, norma, serta pola hubungan sosial yang dapat memengaruhi arah dan hasil keputusan. Dalam konteks pendidikan Islam, dinamika sosial terlihat dalam interaksi berbagai pihak yang berperan di lembaga pendidikan, seperti pengelola, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Selain itu, norma dan nilai sosial serta budaya lokal turut membentuk bagaimana keputusan diambil. Budaya setempat sering kali memberikan pengaruh besar terhadap proses pertimbangan dalam lembaga pendidikan Islam. Norma sosial yang berlaku juga menjadi acuan penting dalam menentukan keputusan yang tepat. Interaksi antar kelompok dan peran sosial masing-masing pihak turut menentukan bagaimana

¹⁰ Rivi Ananda Alifia dkk., *PERKEMBANGAN TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ERA DIGITAL DAN DAMPAKNYA MANAJEMEN*, 9, no. 12 (2024).

¹¹ Furqon Arifin, *Manajemen dan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer* (CV. Cendekia Press, 2025).

¹² Tika Widiyan dkk., "Etika Pengambilan Keputusan dalam Islam: Relevansi dan Aplikasinya dalam Praktik Manajerial Kontemporer," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 948–59, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1210>.

¹³ Sevi Lestari, "Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Wahana Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 279, <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i2.11864>.

¹⁴ Eki Nining Saputri dkk., *Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, 8 (2024).

¹⁵ Halimatus Sa'diyah dkk., "MODEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS KOLABORATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN RAUDLATUL ATHFAL," *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2024): 124–38, <https://doi.org/10.55799/annadzir.v2i02.578>.

keputusan dirumuskan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengelola hubungan sosial dan peran kelompok secara bijaksana, terbuka, dan inklusif agar keputusan yang dihasilkan dapat diterima dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.¹⁶

Pada dasarnya, pengambilan keputusan merupakan proses memilih dari berbagai alternatif tindakan yang tersedia. Bagi seorang pemimpin birokrasi, proses ini sangat penting karena memiliki peran besar dalam memengaruhi motivasi, memperlancar komunikasi, mengoptimalkan koordinasi, serta mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Kepemimpinan seorang Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahapan proses pengambilan keputusan.

Menurut Herson Anwar, Kepala Madrasah memiliki empat peran penting yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pengambil keputusan yaitu:

1. sebagai entrepreneur, Kepala Madrasah bertanggung jawab melakukan berbagai upaya inovatif untuk meningkatkan kualitas dan citra madrasah. Peran ini menuntut Kepala Madrasah untuk aktif melakukan observasi serta menggali informasi tentang berbagai persoalan yang muncul di lingkungan madrasah. Dengan demikian, ia harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan kinerja madrasah.
2. sebagai disturbance handler, Kepala Madrasah berperan dalam menangani gangguan atau masalah yang muncul dalam madrasah. Tugas ini bukan hanya berkaitan dengan kondisi internal yang luput dari perhatian pimpinan, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil langkah antisipatif terhadap berbagai konsekuensi dari keputusan yang telah dibuat. Dalam posisi ini, Kepala Madrasah berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan internal madrasah dan pihak luar, sekaligus mediator antara guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.
3. sebagai resource allocator, Kepala Madrasah berperan sebagai pengatur dan penentu distribusi seluruh sumber daya madrasah, mulai dari dana, sarana-prasarana, sumber daya manusia, hingga berbagai aset lainnya. Kepala Madrasah harus mampu mengelola dan menyalurkan sumber daya tersebut secara efektif dan berkelanjutan agar produktivitas serta etos kerja madrasah meningkat dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
4. sebagai negotiator roles, Kepala Madrasah dituntut memiliki keterampilan bernegosiasi dengan berbagai pihak eksternal, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan lembaga serta menjalin kerja sama dengan dunia usaha atau institusi lain. Kerja sama tersebut dapat berupa penyelarasan kurikulum, penempatan lulusan, atau kegiatan pendukung lainnya. Selain itu, pemimpin madrasah harus mampu menyampaikan informasi secara luas kepada pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Dari keseluruhan peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kepala Madrasah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai inovator, penyelesai masalah, pengelola sumber daya, serta mediator yang menjembatani madrasah dengan pihak eksternal. Keempat peran ini saling melengkapi dan menuntut kemampuan manajerial, komunikasi, serta visi strategis guna meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan madrasah yang dinamis serta berkelanjutan.¹⁷

Nilai-Nilai Islam dalam Pengambilan Keputusan

Nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan, mengubahnya dari kegiatan sekuler murni menjadi kegiatan yang berakar pada prinsip-prinsip spiritual dan etika. Nilai-nilai ini memandu fungsi manajerial, memastikan bahwa keputusan tidak hanya efisien tetapi juga sehat secara moral dan selaras dengan ajaran Islam.¹⁸

¹⁶ Nur Efendi dan Muh Ibnu Sholeh, "Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>.

¹⁷ Zahidah dkk., *ModelidaniEtika Pengambilan Keputusan dalamKepemimpinaniLembaga iPendidikan Islam*.

¹⁸ Neng Wardatushobariah dan Resi Dazia, "Implementasi Manajemen Berbasis Nilai Islam di Lembaga Pendidikan: Kajian Pustaka Kritis," . . *Juni* 5, no. 1 (2025).

Nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), keadilan, dan ihsan (kebaikan) menjadi landasan dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan tugas-tugas manajerial. Karena itu, manajemen dalam perspektif Islam menekankan peran tanggung jawab sosial dan perhatian terhadap kesejahteraan seluruh pihak yang terlibat. Dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang, seorang manajer yang mampu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam keputusan dan praktik manajerialnya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan yang berkelanjutan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen juga menjadi fondasi kuat untuk mewujudkan organisasi yang lebih adil, beretika, dan berorientasi pada keberlanjutan, serta mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat secara luas.¹⁹

Menurut Ahmed, penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen berfungsi sebagai panduan moral yang membantu organisasi membuat keputusan secara etis dan bertindak untuk kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan ini memberikan dasar yang lebih kokoh bagi keberhasilan jangka panjang serta keberlanjutan dalam sektor publik. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW menekankan etika, keadilan, akuntabilitas, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam berbagai bidang manajemen, mulai dari pembentukan budaya organisasi hingga proses pengambilan keputusan.²⁰

Rekonstruksi nilai-nilai Islami dalam praktik manajemen menghadirkan integrasi prinsip-prinsip fundamental yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya manusia, serta perumusan strategi organisasi. Nilai-nilai seperti keadilan ('adl), kejujuran (sidq), tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimaiyyah), dan etika bisnis (akhlaq al-tijarah) menjadi pijakan utama dalam membangun tata kelola yang berorientasi etis. Al-Aidaros dan Ibrahim menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut memiliki hubungan erat dengan pembentukan perilaku kewargaan organisasi dalam kajian mereka berjudul *Islamic Work Ethics and Organizational Citizenship Behavior*. Sementara itu, Elbardan dan Dincer melalui karya *Islamic Leadership Ethics: A Comparative Perspective* menegaskan pentingnya etika kepemimpinan Islami dalam berbagai konteks, sekaligus menyoroti kontribusinya dalam membentuk gaya kepemimpinan yang berintegritas. Secara keseluruhan, berbagai temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya tetap relevan, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat bagi manajemen modern dalam aspek pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan perencanaan strategi organisasi.²¹

Model Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam

Model pengambilan keputusan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, merupakan salah satu aspek yang berkaitan erat dengan kepemimpinan. Keberhasilan suatu kepemimpinan antara lain ditentukan oleh model pengambilan keputusan yang diterapkan. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan, karena keberhasilan seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menentukan keputusan yang tepat. Model pengambilan keputusan sendiri dapat dipahami sebagai gaya atau pendekatan yang digunakan dalam memilih satu alternatif tindakan dari berbagai pilihan yang tersedia untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.²²

Beberapa model pengambilan keputusan yang dapat diterapkan oleh pimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Model klasik

Model pengambilan keputusan klasik berangkat dari asumsi bahwa setiap keputusan harus bersifat rasional dan bertujuan menemukan alternatif terbaik untuk memaksimalkan pencapaian tujuan organisasi. Dalam pendekatan ini, proses pengambilan keputusan berlangsung secara sistematis dan berurutan, mulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, menyusun alternatif, menilai konsekuensi setiap pilihan, hingga memilih solusi paling optimal. Setelah keputusan diambil, tahap berikutnya adalah implementasi dan evaluasi untuk menentukan efektivitas keputusan tersebut.

¹⁹ Muhammad Hamsan Wadi, *Pendekatan Islam terhadap Manager*, t.t.

²⁰ Nora Lelyana, "Strategi Manajemen Berbasis Nilai Islam untuk Kinerja Organisasi Publik," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7, no. 1 (2023): 704–30, <https://doi.org/10.47313/jkik.v7i1.2642>.

²¹ Bahtiar Efendi dkk., *Analisis Kinerja Manajemen: Dalam Rekonstruksi Nilai-Nilai Islam* (PT Media Penerbit Indonesia, 2024).

²² Zahidah dkk., *ModelidaniEtika Pengambilan Keputusan dalamKepemimpinaniLembaga iPendidikan Islam*.

Model klasik bersifat normatif karena memberikan gambaran ideal tentang bagaimana seharusnya pengambil keputusan bertindak. Namun dalam praktik, para pakar mengakui bahwa model ini sering kali tidak realistis, karena pengambil keputusan jarang memiliki akses penuh pada seluruh informasi yang relevan. Selain itu, tidak mungkin untuk merumuskan semua alternatif beserta konsekuensinya secara lengkap.

Pendekatan ini bekerja dengan beberapa asumsi, seperti:

- 1) masalah harus jelas dan tidak ambigu;
- 2) seluruh alternatif dapat diidentifikasi beserta konsekuensi yang ditimbulkannya;
- 3) setiap alternatif dapat diperingkat berdasarkan tingkat kepentingannya;
- 4) pilihan yang diambil bersifat konsisten;
- 5) tidak ada batasan waktu dan biaya; serta
- 6) alternatif yang dipilih adalah yang memberikan nilai paling tinggi bagi organisasi.

Dengan demikian, model klasik menekankan pengambilan keputusan yang sepenuhnya rasional dalam situasi ideal, meskipun kondisi seperti itu sering tidak ditemukan dalam organisasi pendidikan Islam maupun lembaga lainnya.

2. Model administrasi: Strategi yang memuaskan

Sebagai kritik terhadap keterbatasan model klasik, Herbert Simon mengembangkan model administratif yang lebih realistis dalam menggambarkan proses pengambilan keputusan dalam organisasi. Menurut Simon, kompleksitas masalah serta keterbatasan kemampuan kognitif manusia membuat proses optimalisasi hampir mustahil dilakukan. Oleh karena itu, pengambil keputusan lebih sering mencari solusi yang “memuaskan” (satisficing) daripada alternatif yang paling optimal.

Model administratif bertumpu pada sejumlah asumsi. Pertama, pengambilan keputusan bersifat dinamis: pemecahan satu masalah sering kali menimbulkan persoalan baru. Blau dan Scott menekankan bahwa proses ini bersifat dialektis karena keputusan yang diambil dapat menciptakan kondisi baru yang juga membutuhkan solusi lanjutan.

Kedua, rasionalitas penuh tidak mungkin dicapai karena keterbatasan manusia dalam memproses informasi. Administrator tidak mampu mempertimbangkan semua alternatif karena jumlahnya terlalu banyak, konsekuensi masa depan sulit diprediksi, dan kapasitas rasionalitas turut dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman, nilai, serta tujuan pribadi yang terkadang berbeda dari tujuan organisasi.

Dalam konteks administratif, proses pengambilan keputusan umumnya meliputi beberapa langkah: mengenali masalah, menganalisis kesulitan, menetapkan kriteria solusi, mengembangkan strategi tindakan, melaksanakan rencana, serta mengevaluasi hasil keputusan.

Model rasional tetap menjadi bagian dari pendekatan administratif, tetapi digunakan dalam batas-batas rasionalitas yang mungkin dicapai. Model ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi relevan, mengevaluasi alternatif, dan memilih opsi yang dianggap paling mampu memberikan hasil terbaik berdasarkan data dan pertimbangan yang tersedia.²³

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pengambilan keputusan tidak hanya berkaitan dengan penentuan langkah-langkah operasional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya kebersamaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap berbagai pandangan. Prinsip shura atau musyawarah menjadi landasan utama dalam membentuk keputusan yang etis, akuntabel, dan selaras dengan nilai moral Islam.²⁴

Pengambilan keputusan secara musyawarah adalah gaya yang mengutamakan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, bahkan orang tua siswa dalam beberapa kasus. Dalam model musyawarah, semua pihak yang terlibat diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan masukan terkait masalah yang dibahas. Proses ini diawali dengan diskusi terbuka di mana setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pandangan mereka. Keputusan

²³ Ahsanul Ridho dkk., *Proses Pengambilan Keputusan dan Solusi dalam Manajemen Pendidikan Islam*, t.t.

²⁴ Sarwo Edy, *Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam* (CV. Adanu Abimata, 2023).

akhir diambil setelah mencapai kesepakatan bersama atau mufakat. Jika mufakat tidak tercapai, voting dapat dilakukan untuk menentukan keputusan yang paling sesuai. Dengan demikian, shura membantu memastikan bahwa keputusan pendidikan tidak hanya tepat secara administratif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan keterlibatan bersama.

Model pengambilan keputusan musyawarah menciptakan rasa keterlibatan dan kepemilikan terhadap keputusan yang diambil. Selain itu, keputusan yang dihasilkan cenderung lebih komprehensif karena mempertimbangkan berbagai perspektif. Pengambilan keputusan secara musyawarah atau kesepakatan bersama mencerminkan prinsip partisipatif yang selaras dengan teori demokrasi organisasi. Model ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite dalam proses pengambilan keputusan, sebagaimana didukung oleh Robbins dan Judge, yang menekankan bahwa keputusan partisipatif cenderung menghasilkan solusi yang lebih inovatif, komprehensif, dan dapat diterima oleh semua pihak. Model tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan musyawarah digunakan dalam situasi yang memerlukan persetujuan luas, seperti kebijakan strategis atau program jangka panjang.²⁵

Penerapan ukhuwah dalam manajemen pendidikan tidak hanya mengarah pada hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga pada pendekatan musyawarah dan kolaboratif dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya musyawarah, keputusan yang diambil bukan hanya mencerminkan suara mayoritas, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan bersama yang mendukung kesejahteraan semua pihak. Ini mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan saling menghormati, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara anggota tim. Oleh karena itu, penerapan prinsip musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas keputusan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.²⁶

Bahkan lebih jauh, pengambilan keputusan dalam Islam mencakup prinsip niat (niyyah) yang lurus. Suatu keputusan tidak hanya benar secara metode, tetapi juga benar dalam tujuannya. Niat yang keliru bisa, menjadikan keputusan yang tampak 'benar' secara administratif menjadi 'rusak dalam pandangan Ilahi'.²⁷

Pengaruh Pengambilan Keputusan Terhadap Efektivitas Manajemen Pendidikan Islam

Efektivitas manajemen dalam lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejumlah faktor utama, terutama gaya kepemimpinan, kualitas komunikasi, serta mekanisme pengambilan keputusan yang diterapkan oleh para pimpinan lembaga. Ketiga faktor tersebut berperan signifikan dalam membangun suasana pendidikan yang produktif, profesional, serta berfokus pada peningkatan kualitas lembaga. Gaya kepemimpinan menjadi elemen yang sangat menentukan karena pemimpin berfungsi sebagai figur utama yang mengarahkan visi, misi, dan tujuan institusi. Kepemimpinan yang efektif mampu memberikan inspirasi, dorongan motivasi, serta panduan bagi seluruh warga lembaga agar dapat bekerja secara harmonis dan optimal.

Selain itu, aspek komunikasi juga memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan manajemen lembaga pendidikan. Interaksi yang terbuka dan efektif antara pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun orang tua akan memperkuat pemahaman bersama mengenai arah dan sasaran lembaga.²⁸ Dalam manajemen pendidikan, pengambilan keputusan yang efektif melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, evaluasi alternatif kebijakan atau tindakan, serta penerapan solusi yang terbaik sesuai dengan konteks yang diberikan.²⁹

²⁵ Sa'diyah dkk., "MODEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS KOLABORATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN RAUDLATUL ATHFAL."

²⁶ Syevinna Alifia Dinta Vinna dkk., "Collaborative Teamwork Development in Islamic Education Management: A Thematic Study of Qur'anic Verses," *Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)* 3, no. 1 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.35905/edium.v3i1.13355>.

²⁷ Arifin, *Manajemen dan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer*.

²⁸ Irma Rosita, *GAYA KEPEMIMPINAN, KOMUNIKASI, DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*, 2 (2024).

²⁹ Hantono Hantono dkk., "Peran Analisis Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Meningkatkan Manajemen Pendidikan," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 4, no. 2 (2024): 590–600, <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3811>.

George Terry mengidentifikasi beberapa faktor penting yang memengaruhi kualitas suatu keputusan.

1. keputusan harus mempertimbangkan aspek-aspek yang bersifat nyata maupun tidak nyata, termasuk unsur emosional dan rasional yang relevan.
2. keputusan harus selalu diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi.
3. keputusan tidak boleh dipenuhi kepentingan pribadi, tetapi harus mengutamakan kepentingan organisasi
4. keputusan sering kali tidak sepenuhnya memuaskan, sehingga penting menyiapkan alternatif-alternatif lain.
5. pengambilan keputusan berawal dari proses mental yang kemudian diwujudkan dalam tindakan fisik.
6. keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup panjang.
7. keputusan harus bersifat praktis dan memberikan hasil yang optimal.
8. setiap keputusan perlu diformalkan agar dapat dibuktikan kebenarannya.
9. keputusan merupakan langkah awal dari rangkaian kegiatan selanjutnya dalam organisasi.

Arroba juga menegaskan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi pengambilan keputusan, yaitu: kepribadian, tingkat pendidikan, informasi yang dimiliki terkait masalah yang dihadapi, kemampuan coping yang mencakup pengalaman hidup dan adaptasi, serta budaya. Selaras dengan pandangan tersebut, Kotler mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan mencakup faktor sosial (seperti keluarga, peran, status, dan kelompok acuan), faktor pribadi (usia, tahap kehidupan, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri), faktor budaya (budaya, sub budaya, dan kelas sosial), serta faktor psikologis (motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan sikap).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan meliputi: (a) kondisi internal organisasi, (b) kondisi eksternal organisasi, (c) ketersediaan informasi yang diperlukan, dan (d) kepribadian serta kompetensi pengambil keputusan.³⁰

Tantangan Pengambilan Keputusan Di Lembaga Pendidikan Islam Masa Kini

Para pemimpin pendidikan Islam sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan proses pemecahan masalah dalam lembaga yang mereka pimpin. Tantangan ini muncul karena lembaga pendidikan Islam berada pada persimpangan antara tuntutan modernitas, kebutuhan operasional, dan kewajiban menjaga nilai-nilai syariah. Adapun tantangan utama tersebut meliputi beberapa aspek berikut:

1. Keterbatasan Sumber Daya
Banyak lembaga pendidikan Islam beroperasi dengan sumber daya yang terbatas, baik dari segi pendanaan, fasilitas, maupun jumlah dan kompetensi tenaga pendidik. Kondisi ini membatasi ruang gerak pemimpin dalam memilih alternatif terbaik dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, keputusan sering kali bersifat kompromistis, menyesuaikan dengan kemampuan lembaga, bukan semata-mata pada idealitas kebutuhan operasional.
2. Perubahan Lingkungan Sosial dan Politik
Lingkungan sosial dan politik yang terus berubah memengaruhi kebijakan pendidikan secara langsung. Regulasi baru, dinamika masyarakat, dan perubahan kecenderungan sosial menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk responsif dan adaptif. Tantangannya, setiap adaptasi harus dilakukan tanpa mengabaikan identitas dan tujuan lembaga pendidikan Islam itu sendiri.
3. Kepatuhan terhadap Nilai-Nilai Islam
Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, pemimpin pendidikan Islam menghadapi kewajiban tambahan untuk memastikan bahwa seluruh keputusan, kebijakan, dan praktik kelembagaan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks tertentu, hal ini dapat menimbulkan dilema, terutama ketika kebijakan pemerintah bersifat sekuler atau ketika terjadi tekanan eksternal yang tidak sejalan dengan

³⁰ Saputri dkk., *Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, 2024.

nilai keislaman. Maka, pemimpin perlu menyeimbangkan antara akomodasi kebijakan dan komitmen syariah.

4. Tantangan Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi dalam pendidikan merupakan keharusan di era modern, namun pelaksanaannya tidak selalu mudah. Pemimpin harus mempertimbangkan investasi dalam infrastruktur, ketersediaan perangkat, kompetensi digital guru, serta kesiapan peserta didik. Ketidaksiapan salah satu elemen tersebut dapat menghambat efektivitas implementasi teknologi, sehingga keputusan terkait teknologi menjadi salah satu tantangan strategis.

5. Tantangan Manajerial

Pengelolaan SDM, pembagian tugas, supervisi, dan koordinasi internal menjadi tantangan tersendiri dalam lembaga pendidikan Islam. Keterbatasan jumlah staf, kemampuan yang beragam, serta budaya organisasi yang khas dapat memengaruhi efektivitas manajemen. Pemimpin harus mampu mengarahkan, memotivasi, dan mengoptimalkan staf meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.³¹

Selain faktor-faktor umum dalam proses pengambilan keputusan, lembaga pendidikan Islam juga mempertimbangkan sejumlah aspek lain yang tidak kalah penting. Di antaranya adalah sistem nilai yang berlaku dalam lingkungan lembaga, yang menjadi kerangka etis dalam menentukan langkah terbaik. Persepsi para pemangku kepentingan turut memengaruhi arah keputusan, karena perbedaan cara pandang dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap suatu masalah. Selain itu, terdapat pula keterbatasan manusiawi, seperti kemampuan kognitif yang terbatas, bias, dan kondisi emosional yang dapat memengaruhi objektivitas pengambilan keputusan.

Aspek lain yang tidak dapat diabaikan adalah perilaku politik dalam organisasi, yang sering muncul melalui tarik-menarik kepentingan antara individu maupun kelompok. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penting, karena keputusan sering kali harus diambil secara cepat, sehingga tidak semua alternatif dapat dianalisis secara mendalam. Terakhir, gaya kepemimpinan turut menentukan bagaimana sebuah keputusan dibuat, apakah cenderung otoriter, partisipatif, konsultatif, atau demokratis. Semua faktor ini secara keseluruhan membentuk dinamika pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam.³²

Solusi Mengatasi Tantangan Pengambilan Keputusan Di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam pengambilan keputusan yang bersifat personal, kepala sekolah atau pengelola lembaga biasanya mulai dengan mengenali permasalahan yang muncul dan memilih alternatif solusi berdasarkan pertimbangan pribadi serta pengalaman yang dimiliki. Sementara itu, melalui proses musyawarah, keputusan yang dihasilkan diharapkan lebih tepat dan relevan karena melibatkan individu yang memahami situasi lapangan secara langsung. Robbins dan Judge menegaskan bahwa bentuk pengambilan keputusan yang bersifat kolaboratif mampu memperluas sudut pandang yang dipertimbangkan, sehingga solusi yang dihasilkan lebih responsif terhadap kondisi nyata. Diskusi yang berlangsung secara terbuka juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi berbagai alternatif solusi beserta konsekuensinya, sehingga keputusan akhir lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lembaga.³³

Mengatasi tantangan dalam pengambilan keputusan institusional dalam pendidikan Islam, terutama mengenai peningkatan kualitas, memerlukan pendekatan multi-segi yang berpusat pada kolaborasi, perencanaan strategis, dan keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif.³⁴

³¹ Ahsanul Ridho dkk., *Proses Pengambilan Keputusan dan Solusi dalam Manajemen Pendidikan Islam*, t.t.

³² Eki Nining Saputri dkk., *Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, 8 (2024).

³³ Sa'diyah dkk., "Model Pengambilan Keputusan Berbasis Kolaboratif Di Lembaga Pendidikan Raudlatul Athfal."

³⁴ Agung Setiabudi, "Hakikat Kerja Sama Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i1.1329>.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengambilan keputusan merupakan komponen esensial dalam manajemen pendidikan Islam karena berperan menentukan arah kebijakan, efektivitas pelaksanaan program, serta mutu pengelolaan lembaga. Berdasarkan kajian teori dan telaah literatur, dapat dipahami bahwa proses pengambilan keputusan pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek administratif atau efisiensi organisasi, tetapi juga harus dilandasi nilai-nilai Islami seperti syura (musyawarah), amanah, keadilan, dan maslahah. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dan etika bagi pemimpin dalam memilih langkah yang paling tepat bagi lembaga.

Efektivitas keputusan dalam manajemen pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti dinamika sosial, budaya setempat, kompetensi kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta ketersediaan data yang akurat. Keberhasilan keputusan juga ditentukan oleh kapasitas pemimpin dalam menjalankan fungsi strategisnya sebagai inovator, mediator, pengelola sumber daya, serta negosiator yang mampu menjembatani berbagai kepentingan.

Pada era kontemporer, lembaga pendidikan Islam menghadapi ragam tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, tuntutan digitalisasi, perubahan kebijakan, hingga keharusan menjaga komitmen terhadap prinsip syariah. Kondisi ini menuntut pemimpin untuk bersikap adaptif, mampu bekerja sama, dan terampil mengintegrasikan pendekatan manajemen modern dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kualitas pengambilan keputusan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam agar tetap relevan, berdaya saing, dan membawa perubahan yang positif.

Saran

1. Pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti Syura, amanah, keadilan, dan maslahah dalam setiap proses pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan memiliki legitimasi moral serta diterima seluruh pemangku kepentingan.
2. Lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan kapasitas pengelolaan melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen berbasis data, serta penguatan budaya organisasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris di madrasah atau pesantren agar dapat memperkaya temuan teoritis dan memberikan gambaran mengenai praktik pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama, dan Abdul Azis. *Tantangan dan Solusi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern*. 2025.
- Alifia, Rivi Ananda, Dinda Martha Irchami, Rusdi Hidayat Nugroho, dan Indah Respati Kusumasari. *PERKEMBANGAN TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ERA DIGITAL DAN DAMPAKNYA MANAJEMEN*. 9, no. 12 (2024).
- Arifin, Furqon. *Manajemen dan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer*. CV. Cendekia Press, 2025.
- Edy, Sarwo. *Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam*. CV. Adanu Abimata, 2023.
- Efendi, Bahtiar, Agus Yudianto, Teti Safari, Jefri Heridiansyah, dan Tri Rinawati. *Analisis Kinerja Manajemen: Dalam Rekonstruksi Nilai-Nilai Islam*. PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Efendi, Nur, dan Muh Ibnu Sholeh. "Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>.

- Hantono, Hantono, Wanapari Pangaribuan, Yuniarto Mudjisusatyo, dan Zainuddin Zainuddin. "Peran Analisis Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Meningkatkan Manajemen Pendidikan." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 4, no. 2 (2024): 590–600. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3811>.
- Huliatunisa, Dr Yayah, dan Indah Rahmatul Hasanah. *MANAJEMEN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN*. t.t.
- Lelyana, Nora. "Strategi Manajemen Berbasis Nilai Islam untuk Kinerja Organisasi Publik." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7, no. 1 (2023): 704–30. <https://doi.org/10.47313/jkik.v7i1.2642>.
- Lestari, Sevi. "Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Jurnal Wahana Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 279. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i2.11864>.
- Muslihat. *Kepala Madrasah Pada PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah)*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020.
- Pratama, Kurnia Sandi, Jesi Veronika, Okta Yana Satri, Bela Ardila, dan Reza Oktriani. *Pentingnya Ilmu Komunikasi Pada Era 4.0*. CV. Sinar Jaya Berseri, 2023.
- Ridho, Ahsanul, Danang Dwi Prastyo, Excelent Arrozy, dan Muhammad Taufiq. *Proses Pengambilan Keputusan dan Solusi dalam Manajemen Pendidikan Islam*. t.t.
- Rosita, Irma. *GAYA KEPEMIMPINAN, KOMUNIKASI, DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. 2 (2024).
- Sa'diyah, Halimatus, Kamaria Kamaria, Ramdanil Mubarak, Andreas Fredyansa Harwisaputra, Tasbih Tasbih, dan Salsabila Azahra. "MODEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS KOLABORATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN RAUDLATUL ATHFAL." *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2024): 124–38. <https://doi.org/10.55799/annadzir.v2i02.578>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia, 2021.
- Saputri, Eki Nining, Sri Rahayu, dan Tuti Andriani. *Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam*. 8 (2024).
- Setiabudi, Agung. "Hakikat Kerja Sama Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i1.1329>.
- Tanjung, Rahman, Ruth Dameria Haloho, Abdurrozzaq Hasibuan Marisi Butarbutar, Darwin Lie, dan Estiani. *Pengantar Manajemen Modern*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Tika Widiyan, Muli Prima Aldi M, dan Muhammad Rafi. "Etika Pengambilan Keputusan dalam Islam: Relevansi dan Aplikasinya dalam Praktik Manajerial Kontemporer." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 948–59. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1210>.
- Vinna, Syevinna Alifia Dinta, Merda Rahayu Mirda, dan Syafaatul Habib Habib. "Collaborative Teamwork Development in Islamic Education Management: A Thematic Study of Qur'anic Verses." *Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)* 3, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.35905/edium.v3i1.13355>.
- Wadi, Muhammad Hamsan. *Pendekatan Islam terhadap Manager*. t.t.
- Wardatushobariah, Neng, dan Resi Dazia. "Implementasi Manajemen Berbasis Nilai Islam di Lembaga Pendidikan: Kajian Pustaka Kritis." . . *Juni* 5, no. 1 (2025).
- Zahidah, Ubaidah Qoriatus, Rofiatul Azkiyah, dan Firman Kurniawan. *ModelidaniEtika Pengambilan Keputusan dalamKepemimpinaniLembaga iPendidikan Islam*. 2, no. 1 (2025).